



Analisa Elemen Arsitektur Gereja Katedral

Study Kasus: Gereja Katedral di Daerah Jawa Bagian Barat

Dian Monica Erveline Basri
Repanca
Muhammad Mickael Faza
Wahyu Cahyo Nugroho

Tanri Abeng University, Indonesia

Abstrak

Dalam Gereja Katolik, terdapat tiga jenis yang biasa digunakan umat untuk merayakan ibadah, yaitu Gereja Basilika, Gereja Katedral dan Gereja Paroki. Yang terbesar adalah Gereja Basilika, sedangkan yang terkecil adalah Gereja Paroki. Indonesia tidak memiliki Gereja Basilika, sehingga gereja dengan daya tampung terbesar adalah pada Gereja Katedral. Dalam hal ini katedral yang dipilih oleh peneliti adalah katedral yang dekat dengan daerah domisili peneliti yaitu Katedral Jakarta, Katedral Bogor dan Katedral Bandung. Jika dilihat sekilas ketiga studi kasus ini memiliki tampilan fasad yang mirip satu sama lain, yaitu dari fasad bangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter apa yang digunakan oleh studi kasus. Variabel penelitian meliputi bentuk atap, bentuk pintu, bentuk jendela kaca patri, bentuk jendela ventilasi, bentuk denah, layout interior, posisi menara lonceng. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif, dimana peneliti menganalisa variabel penelitian yang meliputi denah, elemen bukaan dan atap berdasarkan referensi dari buku "Bentuk, Fungsi dan Makna Pada Arsitektur Neo Gothic Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung", yang berisi mengenai karakter gereja Neo Gothic yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk menganalisa variabel penelitian ketiga studi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya kesesuaian dari hasil analisa variabel penelitian antara Gereja Katedral Jakarta, Bogor, Bandung, terhadap referensi yang digunakan, sehingga dapat dikatakan ketiga studi kasus tersebut menerapkan karakter arsitektur Neo Gotik.

Keywords: Gereja Katedral, Jawa Barat, tipologi

Article history:

Received June 15, 2024
Received in revised form
August 20, 2024
Accepted Nov. 12, 2024
Available online April 01,
2025

Correspondence address:
Dian Monica Erveline Basri
Architecture
Tanri Abeng University, Jl.
Swadarma 58, Jakarta,
Indonesia
Email:
monica.basri@tau.ac.id



Pendahuluan

Gereja katedral adalah bangunan gereja pusat dari gereja paroki di suatu kota atau wilayah, fungsi gereja katedral sama dengan gereja biasa, sebagai tempat ibadah. Selain untuk beribadah, katedral ini juga berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan lainnya khususnya bagi umat Katolik. (Dore 2020).

Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu mengenai gereja katedral yang dimana jumlahnya tidak banyak dan hanya ada di kota besar seperti Jakarta, Bogor dan Bandung. Gereja katedral terletak di pusat kota, sehingga gereja dapat dicapai dengan mobil pribadi atau angkutan umum, kemudahan akses bagi masyarakat umum ini merupakan ciri khas masyarakat zaman Gotik. (Jewa & Salmon Priaji Martana, 2021).

Tetapi dalam hal ini katedral yang dipilih oleh peneliti adalah katedral yang dekat dengan daerah domisili peneliti yaitu Katedral Jakarta, Katedral Bogor dan Katedral Bandung. Jika dilihat sekilas ketiga studi kasus ini memiliki tampilan fasad yang mirip satu sama lain, dalam hal ini kemiripannya mirip dengan karakteristik gereja neo gotik yaitu dari fasad bangunan, bentuk atap, kolom pintu dan jendela.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan tabel untuk pemaparan data, untuk menganalisa karakteristik fasad Gereja Katedral yang berada di Barat Pulau Jawa dengan melakukan identifikasi visual pada elemen arsitektur yang meliputi denah, elemen bukaan dan atap melalui gambar dan di analisa berdasarkan studi referensi: (Jewa and Salmon Priaji Martana 2021) Bentuk, Fungsi dan Makna Pada Arsitektur Neo Gothic Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus Di Bandung. Sumber data penelitian untuk menganalisa variabel penelitian yang diantaranya adalah denah, elemen bukaan dan atap diambil secara sekunder berdasarkan referensi jurnal Arsitektur Archicentre yang berjudul Bentuk, Fungsi dan Makna Pada Arsitektur Neo Gothic Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung dan juga Jurnal Riset Arsitektur (RISA) yang berjudul Elemen-elemen Arsitektur Neo-gotik Pada Gereja Pouk Lahai Roi Jakarta, yang dijadikan acuan oleh peneliti.

Kajian literatur

Jewa and Salmon Priaji Martana (2021) menyatakan bahwa arsitektur yang memiliki sejarah panjang di Indonesia yaitu salah satunya adalah arsitektur Neo Gothic. Arsitektur Neo Gothic sendiri merupakan langgam arsitektur yang menggambarkan bangunan religius dengan keagungan dan keindahannya. Gaya arsitektur ini biasa digunakan untuk jenis bangunan peribadatan di area urban-komunal pada era Romanesk yang bisa menghadirkan suasana ibadah yang teduh walaupun suara aktivitas masyarakat diluar gereja cukup bising. Karena berada pada lingkungan urban, maka akses menuju lokasi gereja sangat mudah dijangkau oleh umat baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi publik.

Dengan peletakan gereja yang mudah di akses tersebut sangat berkesesuaian dengan karakteristik gereja di masa Gothic yang merupakan gereja urban.

Arsitektur Gotik juga merupakan arsitektur yang banyak diterapkan pada periode selain Zaman Keemasan aslinya. Oleh karena itu, kata “neo” ditambahkan sebelum kata dasar untuk memberikan kesan kemegahan yang sama dengan arsitektur Gotik. Periode Gotik merupakan puncak arsitektur Eropa yang hampir mustahil dicapai lagi. Hal ini terulang bahkan di zaman modern. Penerapan arsitektur Gotik pada masa-masa belakangan ini menyebabkan munculnya gaya Neo-Gotik, yaitu gaya Gotik dengan beberapa penyederhanaan (Jewa and Salmon Priaji Martana 2021).

Milleni and Sudioanto Aly (2023) menyatakan bahwa arsitektur yang berkembang di masa lampau salah satunya Arsitektur Neo Gothic. Arsitektur Gotik muncul sebagai arsitektur katedral karena respon keagamaan yang sangat berkembang dan penting. Konsep ketuhanan yang kuat dalam arsitektur Gotik memberikan elemen khas pada gaya arsitektur ini, seperti jendela kaca patri dan patung yang menggambarkan kisah-kisah Alkitab.

Milleni and Sudioanto Aly (2023) menyatakan bahwa Arsitektur Neo-Gotik diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan Indonesia Masa penjajahan Belanda yang Panjang tentunya membuat pemerintah Belanda mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan ibadah tersebut. Inilah sebabnya mengapa pemerintah Belanda membangun gereja untuk memungkinkan beribadah. Berdasarkan gaya arsitektur dan fungsinya yang unik, gereja juga menjadi bangunan ikonik dengan elemen arsitektur neo-Gotik seperti penggunaan jendela mawar, lengkungan lancip, dan menara pada bangunan.

Asmara and Murdiyastomo (2023) menyatakan tentang misi dari duo Claessens yang datang ke Buitenzorg dan mendirikan Gereja Katedral di Bogor. Gereja ini pada mulanya tidak dirancang untuk sebuah gereja katedral, pada saat itu tujuan utamanya hanya ingin mengoptimalkan pelayanan di Vicentius Instituut. Institut ini mempunyai asrama dan sekolah didalamnya. Kemudian Gereja ini dirancang oleh Marius Jan Hulswit, arsitek asal Belanda yang terkenal berkat gaya arsitektur Neo-Gotik.

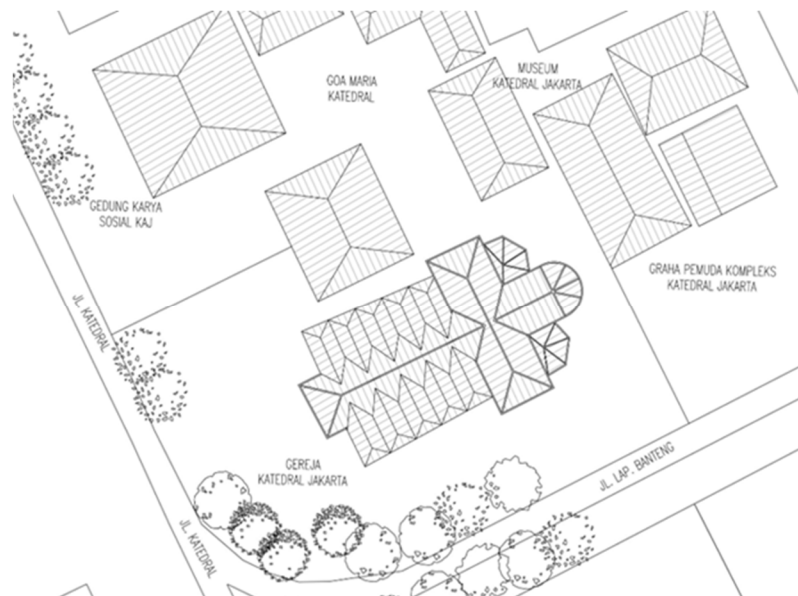
Azahra et al. (2023) menyatakan bahwa untuk menganalisa karakter gereja, elemen arsitektur yang dipilih sebagai variabel penelitian ialah: atap, pintu, jendela, kolom, ventilasi dan ornamen.

Analisa Studi Kasus Gereja Katedral Jakarta

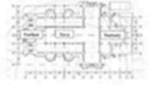
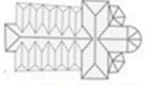









Gereja Katedral Jakarta terletak di Jl. Katedral No.7B, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Gereja ini dibangun pada tahun 1807. Bangunan tersebut tidak bertahan lama, karena terjadi kebakaran hebat di kawasan Senen pada tanggal 27 Juli 1826. Pasca kejadian tersebut, Umat Katolik menggunakan rumah dinas para gubernur jenderal yang telah kosong dengan tanah seluas 34 x 15meter. Pada tahun 1890, gedung gereja katedral runtuh dan direnovasi dalam dua tahap selama 10 tahun berikutnya. pada tahun 1993 Gereja Katedral diresmikan menjadi bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah. Gereja ini dibangun oleh seorang arsitek bernama Ir. MJ Hulswit. (inews.id).



Gambar 1
Gereja Katedral Jakarta
Sumber: id.wikipedia.org



Gambar 2
Site Plan Gereja Katedral Jakarta

NO	VARIABEL PENELITIAN	REFERENSI	STUDI KASUS	ANALISA
1	Bentuk denah			Bentuk denah gereja katedral jakarta berbentuk salib
2	Layout interior			Nave - ruang umat terdiri dari 4 baris kursi ke belakang yang menghadap ke apse.
3	Lokasi menara lonceng			
4	Pintu			Pintu gereja katedral terbuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang.
5	Jendela kaca patri			jendela yang digunakan merupakan kaca patri yang disusun
6	Jendela ventilasi			tidak terlihat jendela ventilasi
7	Atap			Menggunakan atap perisai, dan terdapat atap kerucut
8	Kolom			terdapat kolom kolom pada interior katedral jakarta

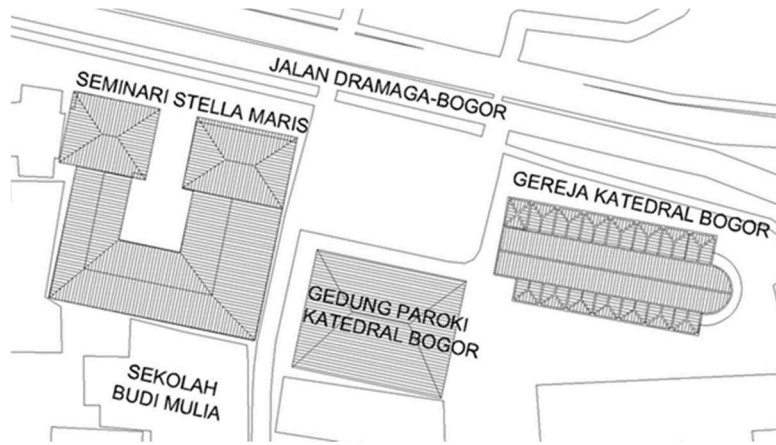
Tabel 1
Analisa Gereja Katedral Jakarta

Gereja Katedral Bogor

Gereja ini berlokasi di Jl. Kapten Muslihat no.22, Bogor. Gereja berbatasan dengan Jalan Kapten Muslihat di sebelah utara, Jalan Ir. H. Juanda disebelah timur, SMA Negeri 1 Bogor disebelah selatan dan perumahan keuskupan. Pada akhir abad ke-19, ketika Vikariat Apostolik Batavia dipimpin oleh Mgr. A. C. Claessens memiliki perkembangan yang signifikan. Mgr. A. C. Claessens orang pertama yang mengizinkan seorang Imam Katolik berkunjung dan menetap di Buitenzorg (sekarang Bogor). Karena pada pemimpin sebelumnya umat Katolik beribadah di Batavia. Pemimpin umat katolik tersebut mulai membangun panti asuhan dan sekolah berbasis agama yaitu Vincentius Instituut. Namun Pada 10 Juli 1895 Mgr. A. C. Claessens meninggal dunia. Kemudian Vicentius Instituut diambil alih dan dikembangkan oleh keponakannya yaitu Pastor M. J. D. Claessens. Dan pada tahun 1905 M. J. D. Claessens membangun Gereja Katedral Bogor atau Gereja Santa Maria Perawan. Gereja tersebut berada di area Vincenius Instituut. Arsitek yang merancang Gereja Katedral Bogor yaitu Marius Jan Hulswit, dia terkenal akan karya-karya Neo-Gotik yang memancarkan kesan megah.

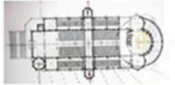




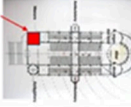












Gambar 3
 Gereja Katedral Bogor
 Sumber: id.wikipedia.org



Gambar 4
 Site Plan Gereja Katedral Bogor

Tabel 2
 Analisa Gereja Katedral Bogor

NO	VARIABEL PENELITIAN	REFERENSI	STUDI KASUS	ANALISA
1	Bentuk denah			Denah gereja berbentuk persegi panjang untuk ruang duduk tamu, dan setengah lingkaran untuk altar.
2	Layout interior			Interior didalam yaitu ambulatory, menara, ruang organ, altar, devosi, sakristi, dan ruang umat yang terdiri dari 6 baris.
3	Lokasi menara lonceng			Lokasi menara lonceng berada di sebelah kanan pintu masuk gereja
4	Pintu			Pintu utama kayu jati berpola kotak-kotak dan dengan jendela setengah lingkaran yang dibuat dengan cermat.

NO	VARIABEL PENELITIAN	REFERENSI	STUDI KASUS	ANALISA
5	Jendela kaca patri			Terdiri dari 5 jendela yang mengelilingi ruang altar.
6	Jendela ventilasi			Jendela ventilasi berada di samping kanan dan kiri sisi bangunan dengan 7 jendela sisi bangunan.
7	Atap			Atap berbentuk curve dan untuk samping bangunan berbentuk limas.
8	Kolom			Kolom dihiasi dengan ornamen pada atasnya.

Gereja Katedral Bandung

Gereja Katedral Santo Petrus beralamat di Jl. Merdeka No.14, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, hampir berseberangan dengan Taman Balai Kota Bandung. Gereja Katedral Bandung ini memiliki sejarah panjang yang prosesnya diawali pada tahun 1878, pada tahun itu Bandung menjelma dari desa kecil yang menjadi tempat peristirahatan kaum Eropa pendatang yang menjadi Karesidenan Priangan yang ramai. Pada saat itu Bandung belum memiliki tempat peribadatan yang formal, sehingga munculah cita cita untuk membangun sebuah gereja yang indah dan agung. Pembangunannya dimulai pada tahun 1921 dan rampung satu tahun setelahnya dengan arsiteknya yang dipilih untuk desain gereja yaitu Arsitek Wolff Schoemaker. (Jewa and Salmon Priaji Martana 2021).



Gambar 5
Gereja Katedral Bandung
Sumber: id.wikipedia.org



Gambar 6
 Site Plan Gereja Katedral
 Bandung

Tabel 3
 Analisa Gereja Katedral
 Bandung

NO	VARIABEL PENELITIAN	REFERENSI	STUDI KASUS	ANALISA
1	Bentuk denah			Gereja Katedral Santo Petrus Bandung memiliki bentuk denah salib
2	Layout interior			Nave - ruang umat terdiri dari 4 baris kursi ke belakang yang menghadap ke apse.
3	Lokasi menara lonceng			Posisi menara lonceng berada di sebelah barat yang menyatu dengan bangunan
4	Pintu			Pintu utama kayu jati berpola kotak-kotak dibuat dengan indah dan cermat.
5	Jendela kaca patri			Terdapat kaca patri berpola berbentuk curve dengan material stained glass di kiri-kanan atas ruang umat
6	Jendela ventilasi			Terdapat jendela ventilasi berbentuk curve
7	Atap			Menggunakan atap curam, atap yang sangat curam memungkinkan air turun meninggalkan permukaan atap lebih cepat.
8	Kolom			Kolom pada gereja katedral ini adalah kolom polos tanpa ornamen.

Kesimpulan

Berikut kesimpulan untuk hasil analisa masing masing studi kasus.

Untuk analisa Gereja Katedral Jakarta, dapat dilihat bahwa dari delapan variabel penelitian, terdapat enam variabel yang sesuai dengan referensi karakter arsitektur neo gotik, yaitu pada variabel: bentuk denah, layout interior, pintu, jendela kaca patri, atap dan kolom.

Sedangkan untuk analisa Gereja Katedral Bogor, semua variabel penelitian sesuai dengan referensi karakter arsitektur neo gotik, yaitu: bentuk denah, layout interior, menara lonceng, pintu, jendela kaca patri, jendela ventilasi, atap dan kolom.

Demikian pula untuk analisa Gereja Katedral Bandung, yang juga semua variabel penelitiannya sesuai dengan referensi karakter arsitektur neo gotik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua studi kasus yaitu Gereja Katedral Jakarta, Gereja Katedral Bogor dan Gereja Katedral Bandung adalah menerapkan karakter arsitektur neo gotik, sesuai dengan referensi yang digunakan.

Referensi

- Asmara, Sekar Ayu, and Herman Yoseph Agus Murdiyastomo. 2023. "JEJAK AKTIVITAS MISI DI BUITENZORG: DARI GEREJA KATEDRAL BOGOR SAMPAI SEKOLAH KATOLIK REGINA PACIS 1881-1962." *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14 (1). <https://doi.org/10.21831/mozaiik.v14i1.56021>.
- Azahra, Sheren, Nadya Putri Larasati, Dian Monica Erveline Basri, and Astrid Hapsari Rahardjo. 2023. "Studi Karakteristik Fasad Arsitektur Transisi Pada Gereja Di Jakarta." *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 5 (01): 44–53. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i01.410>.
- Dore, Yohanes Hendrikus Ama Tupen. 2020. "GEREJA PAROKI SANTO ANDREAS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DI BOGOR." Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Herliana, T. E. Unsur-Unsur Bangunan Pembentuk Karakter Arsitektural Pada Kompleks Gereja Katedral Bogor. Vol. 10 No. 1 (2012): *Jurnal Arsitektur Komposisi*
- Jewa, Petrus Jimi, and Salmon Priaji Martana. 2021. "Bentuk, Fungsi Dan Makna Pada Arsitektur Neo Gothic Studi Kasus: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung." *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 79–85.
- Milleni, Sylvia, and C Sudianto Aly. 2023. "ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA POUK LAHAI ROI JAKARTA." *Riset Arsitektur (RISA)* 7 (03): 299–316. <https://doi.org/10.26593/risa.v7i03.7001.299-316>.

Author(s) contribution

Dian Monica Erveline Basri contributed to the research concepts preparation, methodologies, investigations, data analysis, visualization, articles drafting and revisions.

Repanca contribute to methodology, supervision, and validation.

Muhammad Mickael Faza contribute to methodology, supervision, and validation.

Wahyu Cahya Nugroho contribute to methodology, supervision, and validation.